

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PAIR CHECK* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA**

**Sutarjo**

SMP Negeri 1 Kisaran, kab. Asahan

**Abstract:** This study aims to determine the improvement of science learning outcomes of students on the material Static Electricity in class IX.2 SMP Negeri 1 Kisaran academic year 2016/2017. The subjects of this study are the students of class IX.2 SMP Negeri 1 Kisaran as many as 34 people. The object of this research is the result of student learning using Pair Check model on Static Electricity material. The research instrument used is multiple choice test and observation. Based on the research results obtained pretest average value of 48.33. After giving the action on cycle I, there were 16 people (47,06%) from 34 students who reached the minimum completeness criterion with an average score of 69,41. In cycle II there are 31 people (91.18%) who reach the minimum mastery criteria with an average value of 85.29. It can be concluded that with the Application of Pair Check Learning Model Can Improve Science Results In Electrical Material Static in Class IX.2 SMP Negeri 1 Kisaran academic year 2016/2017.

**Keywords:** pair check, electricity, static electricity

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA siswa pada materi Listrik Statis di kelas IX.2 SMP Negeri 1 Kisaran Tahun Pelajaran 2016/2017. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX.2 SMP Negeri 1 Kisaran sebanyak 34 orang. Objek penelitian ini adalah hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Pair Check* pada materi Listrik Statis. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes berbentuk pilihan ganda dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata pretest sebesar 48,33. Setelah pemberian tindakan pada siklus I terdapat 16 orang (47,06%) dari 34 orang siswa yang mencapai Kriteria ketuntasan minimum dengan nilai rata-rata 69,41. Pada siklus II terdapat 31 orang (91,18%) yang mencapai kriteria ketuntasan minimum dengan nilai rata-rata 85,29. Dapat disimpulkan bahwa dengan Penerapan Model Pembelajaran *Pair Check* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Materi Listrik Statis di Kelas IX.2 SMP Negeri 1 Kisaran Tahun Pelajaran 2016/2017.

**Kata kunci:** *pair check*, listrik, listrik statis

Pendidikan sangat memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang maupun suatu bangsa. Kemajuan pembangunan di suatu negara, baik lahir maupun batin, dapat di capai melalui pendidikan yang terarah dan berkesinambungan, melalui pendidikan dapat menciptakan manusia yang cerdas, trampil, berwawasan luas, disiplin beriman, bertaqwa serta bertanggung jawab didalam kehidupan.

Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang benar maka harus dibuat suatu arah yang dibuat oleh pemerintah sebagai pengatur dan paling bertanggung jawab dalam pendidikan nasional yaitu Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang selanjutnya dijabarkan dalam metode-metode pengajaran, salah satunya adalah model *pair check*.

Pada era globalisasi ini pengetahuan manusia makin banyak dan maju dengan pesat. Akibatnya, pengetahuan seseorang akan cepat usang, tidak relevan lagi dan kehilangan nilai dan utilitas. Agar pengetahuan selalu mutakhir, maka harus dikembangkan cara-cara belajar yang baru, misalnya bagaimana mencari, mengelola, memilih informasi yang demikian banyaksesuai dengan kebutuhannya. Hal ini merupakan bagian dari kecakapan kehidupan seseorang agar selalu bertahan dalam suasana yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif dalam kehidupannya.

Seorang guru tidak hanya berperan di kelas, tetapi harus mampu menciptakan suasana belajar yang dinamis, harmonis, menarik dan mampu mengembangkan komunikasi dua arah. Untuk menciptakan suasana

kondusif yang dapat menimbulkan ketenangan dan rasa senang dalam diri siswa. Situasi ini dapat menjadikan proses belajar yang atraktif, menantang dan menggairahkan. Untuk mengatasi hal tersebut maka upaya guru agar siswa dalam menerima pelajaran menjadi efektif dapat menggunakan metode cooperative learning. Penggunaan metode *cooperative learning* sangat menunjang dalam proses belajar mengajar, karena siswa dapat lebih berkonsentrasi dan berinteraksi kepada orang lain dan guru selama proses belajar mengajar berlangsung sehingga motivasi dan konsentrasi belajarnya lebih terfokus dan terarah.

Untuk mencapai taraf yang sesuai dengan tujuan pembelajaran seorang guru harus mampu selalu menciptakan suasana belajar yang kondusif, cara belajar yang menarik serta pengelolaan administrasi yang memadai, sesuai dengan standar kompetensi dan teknis edukatif proses belajar mengajar. Dalam pelaksanaannya kemampuan guru yang komprehensif dapat memacu siswa untuk berkompetisi dan merangsang motivasi dan konsentrasi belajar siswa untuk mencapai kompetensinya yang optimal. Hal ini selain untuk melihat hubungan antara kompetensi guru dengan motivasi belajar siswa, juga untuk mengetahui tingkat keprofesionalan guru sebagai tenaga edukatif yang handal dan kredibel.

Namun kenyataannya, dalam pembelajaran IPA materi Listrik Statis di SMP Negeri 1 Kisaran banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini terlihat dari hasil belajar IPA materi Listrik Statis yang rendah. Berdasarkan data hasil ulangan semester genap siswa Kelas

IX.2 SMP Negeri 1 Kisaran tahun pelajaran 2016/2017, dari 34 siswa hanya 12 orang atau 35,29% yang mencapai KKM dan 22 orang atau 64,71% yang belum mencapai KKM. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA Materi Listrik Statis siswa belum tuntas secara klasikal.

Pada umumnya siswa beranggapan bahwa pelajaran IPA itu membosankan sehingga sejak awal siswa tidak ada minat dan motivasi untuk belajar sehingga hasil belajar siswa rendah. Penyebab lainnya yaitu guru masih menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher oriented*), dimana siswa sekedar mengikuti pelajaran IPA yang diajarkan guru di dalam kelas yaitu dengan hanya mendengarkan penjelasan materi dan mengerjakan soal yang diberikan guru tanpa adanya respon, kritik dan pertanyaan dari siswa kepada guru sebagai umpan balik dalam kegiatan belajar mengajar.

Selama belajar, siswa tidak dapat langsung sepenuhnya menerima materi yang diajarkan, tetapi siswa memerlukan waktu untuk mengkonstruksikan sedikit demi sedikit pengetahuan yang diterimanya. Dalam menyelesaikan persoalan IPA yang sangat diperlukan adalah penguasaan konsep, jika siswa hanya belajar IPA.

## METODE

Penelitian ini di laksanakan pada bulan Januari sampai dengan Maret 2017 di SMP Negeri 1 Kisaran Kabupaten Asahan.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas IX.2 SMP Negeri 1 Kisaran Tahun Pelajaran 2016/2017. Adapun yang menjadi objek penelitian

ini adalah hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Pair Check* pada materi Listrik Statis di Kelas IX.2 SMP Negeri 1 Kisaran Tahun Pelajaran 2016/2017.

Adapun bentuk tes yang digunakan adalah tes berbentuk pilihan ganda

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

#### Perencanaan

Pada siklus I, peneliti akan melaksanakan tindakan terdiri dari dua kali pertemuan selama kegiatan pembelajaran. Sebelum pelaksanaan tindakan siklus I, peneliti mempersiapkan dan melakukan beberapa hal yaitu:

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisi langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Pair Check*.
2. Mempersiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS).
3. Mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati aktifitas guru dan siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung.
4. Mempersiapkan soal-soal untuk evaluasi siklus I yaitu tes hasil belajar I.

#### Pelaksanaan

##### Kegiatan Inti

- *Lead-in* dengan melakukan kegiatan yang terkait dengan pengalaman, analisis pengalaman, dan konsep-ide.

Dimana dalam pembelajaran ini berhubungan dengan pengalaman atau peristiwa maupun fakta-fakta baru kemudian menganalisis

pengalaman tersebut dan menghubungkan ide-ide mereka dengan materi atau konsep baru.

- *Reconstruction* melakukan fasilitasi pengalaan belajar.

Konsep pembelajaran ini adalah menekankan kepada para siswa untuk menciptakan interpretasi mereka sendiri terhadap dunia informasi. Siswa meletakkan pengalaman belajar mereka dengan pengalamannya sendiri.

- *Production* melalui ekspresi-apresiasi konsep.

Konsep materi pembelajaran yang telah disampaikan kemudian di apresiasi atau diaplikasikan kedalam bentuk nyata. Dan membawa alur pembelajaran yang produktif. Sehingga siswa tidak hanya memahami secara konseptual tetapi dapat menciptakan hal baru dari konsep yang difahami.

### Pengamatan

Berdasarkan data siklus I, maka dapat dilihat hasil belajar siswa pada saat pretes dan postes siklus I. Rata-rata nilai pretes yang dicapai 48,33 sedangkan nilai postes siklus I adalah 69,41. Namun ketuntasan klaksikal belum mencapai 85% karena hanya tercapai 47,06%, oleh karena itu perlu adanya perbaikan.

### Refleksi

Setelah pelaksanaan tindakan pembelajaran yang terdiri dari dua kali pertemuan dalam siklus I, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan selama proses pembelajaran tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan hasil dari onservator selama proses pembelajaran, maka diperoleh kelemahan-kelemahan sebagai berikut:

#### 1. Kelemahan-kelemahan guru pada siklus I

- Guru kurang dalam memberikan motivasi kepada siswa
- Guru belum mampu secara maksimal dalam mengelola dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
- Guru juga masih kurang dalam memberikan semangat kepada kelompok yang kurang berhasil.

#### 2. Kelemahan-kelemahan siswa pada siklus I

- Hasil nilai kelompok yang tuntas kurang lebih 47,06%
- Kemampuan memberikan saran, gagasan, memperhatikan teman menerangkan, memberikan tanggapan terhadap pertanyaan dan kemampuan memahami materi perlu ditingkatkan.

### Siklus II

#### Perencanaan

Sesuai Permasalahan yang telah ada yaitu ketuntasan belajar yang belum tercapai karena masih ada siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal serta pelaksanaan pembelajaran belum maksimal maka dirancang alternatif pemecahan masalah yang merupakan perencanaan tindakan siklus II. Kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam rangka memperbaiki kelemahan dan kekurangan pada siklus I untuk diperbaiki pada siklus II adalah:

1. Guru harus lebih mampu mengorganisasikan waktu dalam pembelajaran, sehingga semua tahap dapat dilaksanakan secara baik dan optimal.

2. Pada materi selanjutnya, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi dengan jelas serta memotivasi siswa agar lebih bersemangat mengikuti pelajaran.

Selain hal-hal yang merupakan rencana perbaikan untuk tindakan siklus I, peneliti juga harus mempersiapkan diantaranya yaitu:

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisi langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Pair Check*.
2. Mempersiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan materi yang lebih di perdalam.
3. Mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati aktifitas guru dan siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung.
4. Mempersiapkan soal-soal untuk dibahas pada pertemuan selanjutnya dan soal-soal evaluasi siklus II yaitu tes hasil belajar II.

### Pelaksanaan

#### Kegiatan Inti

- *Lead-in* dengan melakukan kegiatan yang terkait dengan pengalaman, analisis pengalaman, dan konsep-ide.

Dimana dalam pembelajaran ini berhubungan dengan pengalaman atau peristiwa maupun fakta-fakta baru kemudian menganalisis pengalaman tersebut dan menghubungkan ide-ide mereka dengan materi atau konsep baru.

- *Reconstruction* melakukan fasilitasi pengalaman belajar.

Konsep pembelajaran ini adalah menekankan kepada para siswa untuk menciptakan interpretasi mereka sendiri terhadap dunia informasi. Siswa meletakkan

pengalaman belajar mereka dengan pengalamannya sendiri.

- *Production* melalui ekspresi-apresiasi konsep.

Konsep materi pembelajaran yang telah disampaikan kemudian di apresiasi atau diaplikasikan ke dalam bentuk nyata. Dan membawa alur pembelajaran yang produktif. Sehingga siswa tidak hanya memahami secara konsep-tual tetapi dapat menciptakan hal baru dari konsep yang difahami.

### Pengamatan

Dari data siklus II diperoleh bahwa rata-rata nilai postes siklus II dari 34 siswa sebesar 85,29 bahkan ada yang memperoleh 100. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan.

Diketahui rata-rata pretes yang dicapai adalah 48,33 sedangkan saat postes siklus II meningkat menjadi 85,29. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa sebesar 36,96.

### Refleksi

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan di siklus II tersebut diperoleh kelebihan-kelebihan guru yaitu:

1. Guru telah mampu memberikan penjelasan kepada siswa dengan baik.
2. Guru juga telah mampu memotivasi siswa seperti memberikan hadiah kepada kelompok yang memiliki hasil yang paling maksimal.
3. Guru telah mampu mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Pair Check*. Hal ini didasarkan pada hasil observasi yang menunjukkan peningkatan

dengan semakin membaiknya kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan guru, berdasarkan pengamatan observator. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar pun semakin baik.

Dengan demikian berdasarkan tes hasil belajar II pada siklus II, diperoleh nilai persentase ketuntasan secara klasikal 91,18%. Karena pada siklus II telah mencapai persentase ketuntasan secara klasikal dan tingkat keberhasilan dalam proses belajar mengajar dalam kategori sangat baik, maka penelitian ini telah berhasil dilaksanakan sesuai rencana pelaksanaan penelitian dengan dua siklus

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan, maka dapat

disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Pair Check* pada Listrik Statis di Kelas IX.2 SMP Negeri 1 Kisaran Tahun Pelajaran 2016/2017 hasil belajar siswa mengalami peningkatan, indikatornya adalah tingkat ketuntasan klasikal siswa yang telah mencapai di atas 85%. Dilihat dari tes hasil belajar yang diperoleh di siklus I yaitu dengan nilai rata-rata siswa 69,41 dan ketuntasan secara klasikal 47,06% atau 16 orang siswa yang telah mencapai KKM. Pada siklus II nilai rata-rata tes hasil belajar siswa mencapai 85,29 dengan ketuntasan secara klasikal 91,18% atau 31 orang siswa yang telah mencapai KKM. Dengan demikian dapat dikatakan kelas tersebut telah tuntas secara klasikal karena terdapat lebih dari 85% siswa telah tuntas belajar dengan nilai lebih dari 70.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bina Aksara
- Budimansyah, D. 2002. *Model Pembelajaran dan Penelian Portofolio*. Bandung: Genesindo
- Hamalik, O. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Media Persada
- Priyanto. 2007. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo
- Saputra L., dkk. 2014. *Pendidikan IPA*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemdikbud
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Wena, M. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta : Bumi aksara